

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam sejarah “Bangil kota bordir” pernah menjadi kabupaten tersendiri dengan bukti penemuan makam Bupati Bangil R. T. Soenjotoningrat. Makam tersebut terdapat pada sebelah barat Masjid Agung Bangil (tidak jauh dari alun-alun Bangil).

Kota Bangil selain dikenal sebagai kota santri, karena banyak ponpes disana dan sekarang dikenal sebagai kota bordir. Hal ini disebabkan karena kualitas kerajinan bordir bangil yang sangat berkualitas dan memiliki ciri tersendiri. Bahkan, kualitas kerajinan bordir bangil ini sudah diakui oleh mancanegara. Terbukti dengan adanya permintaan untuk mengekspor produk kota Bangil seperti mukenah yang di ekspor ke Malaysia dan Negara tetangga lainnya. Setelah Bupati Pasuruan mencanangkan Bangil sebagai kota bordir dengan jargon bangil kota bordir atau disingkat dengan bangkudir. Pencanangan Bangil sebagai kota bordir ini langsung mendapat respon positif dari masyarakat Bangil secara umum atau pengusaha bordir kota Bangil secara

khusus. Apresiasi tersebut dibuktikan dengan adanya pameran kain bordir sepanjang 1 km.

Jargon Bangil kota bordir tersebut memang tidak sia-sia, karena terbukti kerajinan bordir dari bangil ini memang memiliki daya saing sangat tinggi. Misalkan mukenah bordir dari Tasikmalaya yang sudah terkenal lebih dulu.

Industri bordir di kabupaten Pasuruan yang tersebar di beberapa wilayah Desa dan kecamatan, salah satunya yang sebagai obyek dari penelitian ini adalah kecamatan Bangil. Berbagai macam hasil produksi aneka busana muslim pria, wanita dan anak-anak serta perlengkapannya. Selain itu aneka barang yang di produksi seperti jilbab, kerudung, mukenah, kopyah haji, selimut, taplak meja, tempat tisu, dompet, sepatu wanita, tutup gelas, tutup saji dan produk lainnya.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat pemasaran penjualan produk bordir yaitu bertempat di gedung milik Disperindag Kabupaten Pasuruan. Disperindag membantu agar bordir yang ada di Bangil ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang meningkat setiap tahunnya, oleh karena itu, Disperindag Kabupaten Pasuruan membantu menyediakan gedung serta kedai untuk masing-masing IKM bordir. Disperindag sering kali mengadakan pelatihan untuk masyarakat terbuka dan mengadakan pameran penjualan produk jadi dari hasil bordir tersebut.

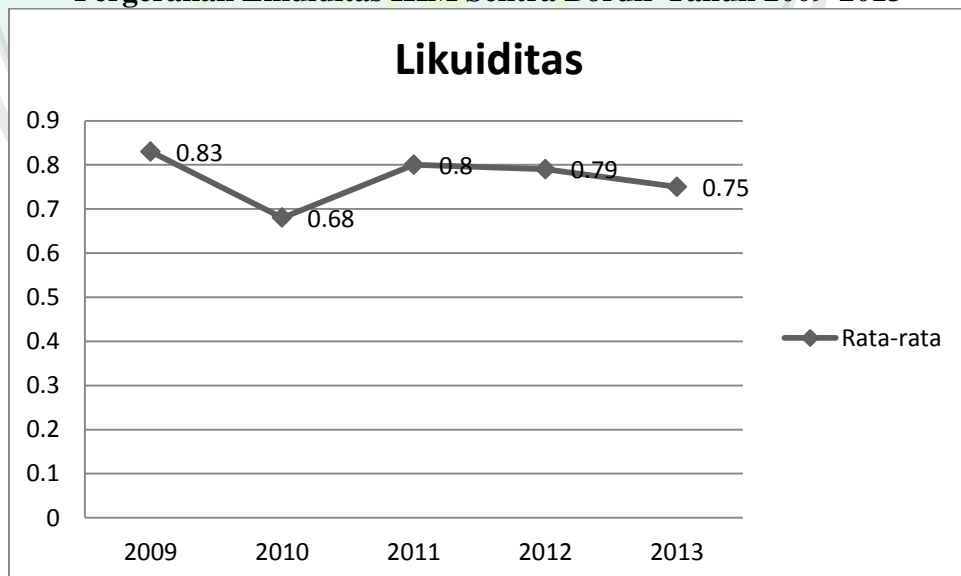
Sekarang sudah banyak IKM bordir yang ada di Kecamatan Bangil. Terutama yang diambil sebagai variabel bebas dari penelitian ini. Terdapat delapan sampel yang digunakan, antara lain: CV. Pesona Indah Nusantara (Pinus), UD. Al-Hidayah, UD. Berlian, UD. Fath Bordir, Linda Hasta Bordir, Al-Maniq Bordir, UD. Istana Bordir, dan Norrisa Miliarta.

4.1.2 Gambaran Umum Variabel

a. Likuiditas

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata likuiditas IKM Sentra Bordir yang masuk sampel selama periode penelitian tahun 2009 sampai dengan 2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Pergerakan Likuiditas IKM Sentra Bordir Tahun 2009-2013

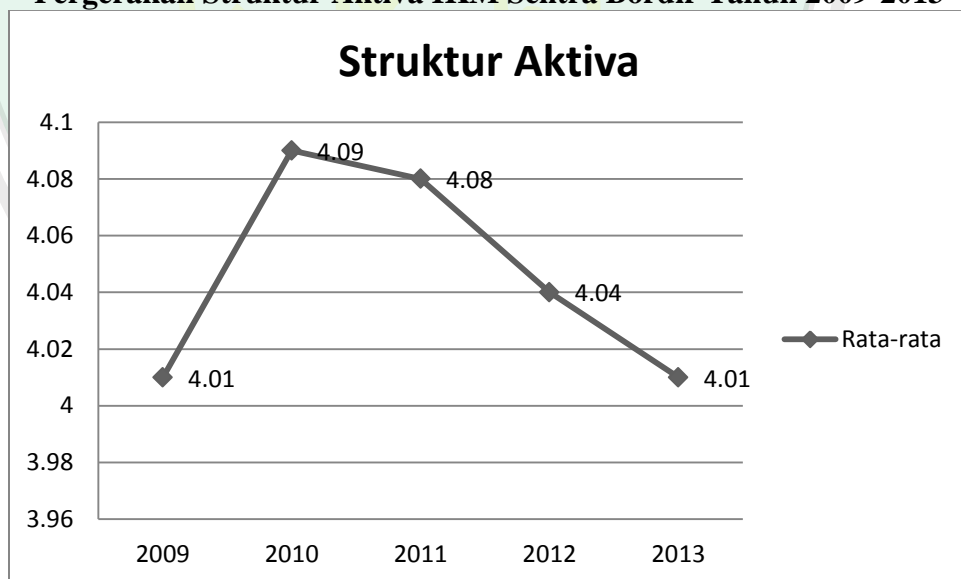


Berdasarkan gambar 4.1 diatas rata-rata likuiditas tahun 2009 sebesar 0,83% kemudian mengalami penurunan tahun 2010 sebesar 0,68% dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2011 sebesar 0.80%. Dapat dikatakan bahwa likuiditas IKM Sentra Bordir lebih banyak mengalami penurunan.

b. Struktur Aktiva

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata struktur aktiva IKM Sentra Bordir yang masuk sampel selama periode penelitian tahun 2009 sampai dengan 2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2
Pergerakan Struktur Aktiva IKM Sentra Bordir Tahun 2009-2013

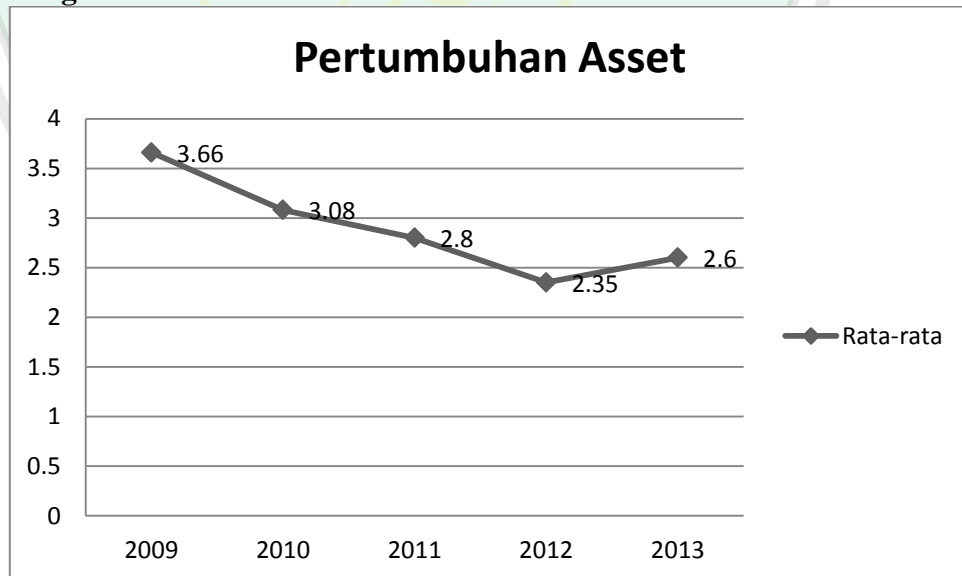


Berdasarkan gambar 4.2 diatas rata-rata struktur aktiva tahun 2009 sebesar 4,01% kemudian mengalami sedikit kenaikan tahun 2010 sebesar 4,09% dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2011 sebesar 4,08%. Dapat dikatakan bahwa struktur aktiva IKM Sentra Bordir dalam dua periode saja mengalami peningkatan, namun pada tiga periode mengalami sedikit penurunan.

c. Pertumbuhan Asset

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan asset IKM Sentra Bordir yang masuk sampel selama periode penelitian tahun 2009 sampai dengan 2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.3
Pergerakan Pertumbuhan Asset IKM Sentra Bordir Tahun 2009-2013

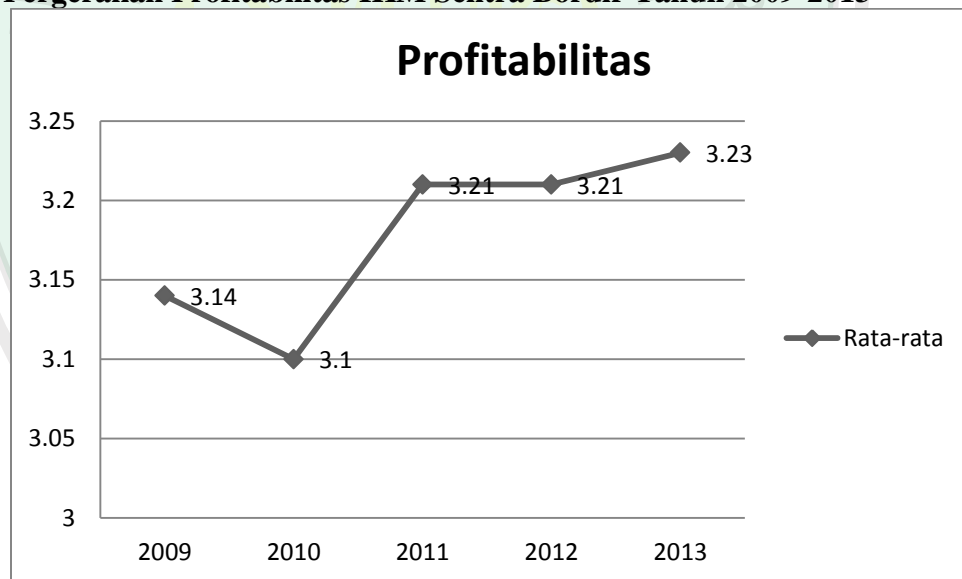


Berdasarkan gambar 4.3 diatas rata-rata pertumbuhan asset tahun 2009 sebesar 3,66% kemudian mengalami penurunan tahun 2010 sebesar 3,08% dan mengalami mengalami penurunan hingga tahun 2013.

d. Profitabilitas

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata profitabilitas IKM Sentra Bordir yang masuk sampel selama periode penelitian tahun 2009 sampai dengan 2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.4
Pergerakan Profitabilitas IKM Sentra Bordir Tahun 2009-2013



Berdasarkan gambar 4.4 diatas rata-rata profitabilitas tahun 2009 sebesar 3,14% kemudian mengalami penurunan tahun 2010 sebesar 3,10% dan mengalami mengalami peningkatan hingga tahun 2013.

e. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata ukuran perusahaan IKM Sentra Bordir yang masuk sampel selama periode penelitian tahun 2009 sampai dengan 2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.5
Pergerakan Ukuran Perusahaan IKM Sentra Bordir Tahun 2009-2013



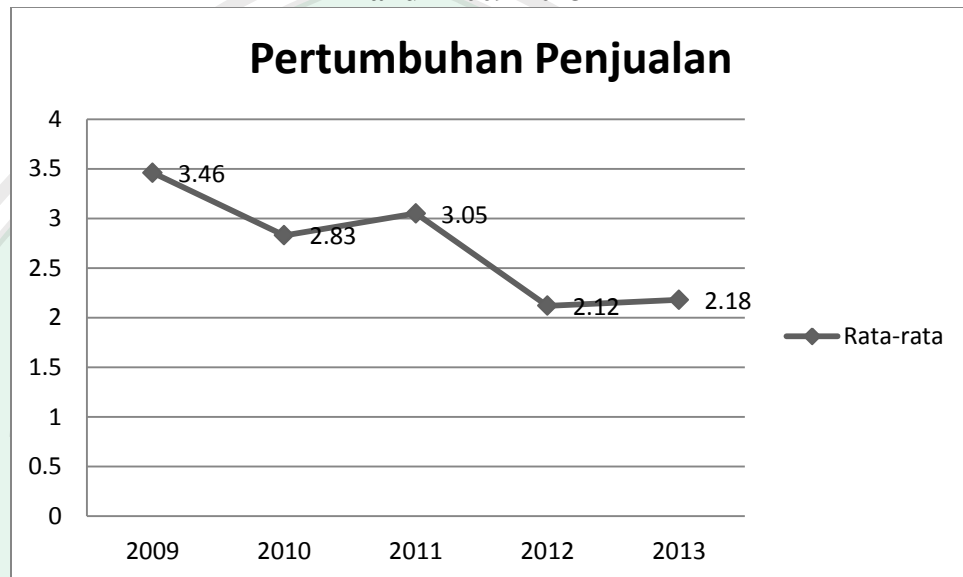
Berdasarkan gambar 4.5 diatas rata-rata ukuran perusahaan tahun 2009 sebesar 2,98% kemudian mengalami sedikit peningkatan tahun 2010 sebesar 2,99% dan mengalami mengalami peningkatan hingga tahun 2013.

f. Pertumbuhan Penjualan

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan IKM Sentra Bordir yang

masuk sampel selama periode penelitian tahun 2009 sampai dengan 2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.6
Pergerakan Pertumbuhan Penjualan IKM Sentra Bordir
Tahun 2009-2013

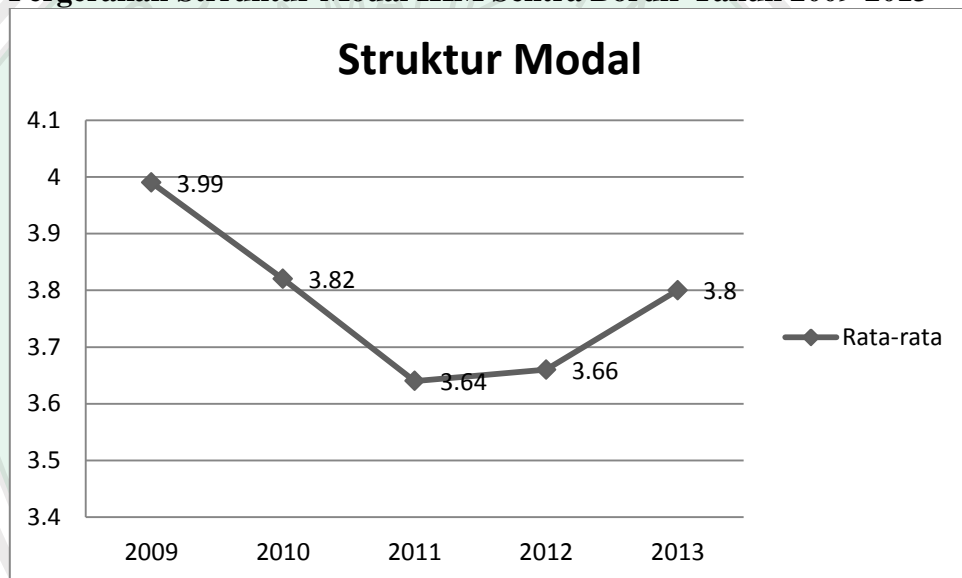


Berdasarkan gambar 4.6 diatas rata-rata pertumbuhan penjualan tahun 2009 sebesar 3,46% kemudian mengalami penurunan tahun 2010 sebesar 2,83% dan mengalami peningkatan di tahun 2011 sebesar 3,05%. Kemudian untuk tahun setelahnya mengalami penurunan hingga tahun 2013. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan IKM Sentra Bordir mengalami penurunan.

g. Struktur Modal

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata struktur modal IKM Sentra Bordir yang masuk sampel selama periode penelitian tahun 2009 sampai dengan 2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.7
Pergerakan Struktur Modal IKM Sentra Bordir Tahun 2009-2013



Berdasarkan gambar 4.7 diatas rata-rata struktur modal tahun 2009 sebesar 3,99% kemudian mengalami penurunan tahun 2010 sebesar 3,82% dan mengalami mengalami penurunan di tahun 2011 sebesar 3,64%. Kemudian untuk tahun setelahnya mengalami penurunan dan peningkatan hingga tahun 2013.

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, struktur aktiva, pertumbuhan asset, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan Software SPSS 16 for windows.

Untuk menginterpretasikan hasil statistik deskriptif adalah melihat mean dan standar deviasi.

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Struktur Modal	44.2603	22.87244	40
Likuiditas	2.1650	.62762	40
Struktur Aktiva	58.3954	5.87855	40
Pertumbuhan Asset	20.1534	18.46474	40
Profitabilitas	24.1880	10.13340	40
Ukuran Perusahaan	20.0843	.45008	40
Pertumbuhan Penjualan	17.4370	16.21228	40

Sumber: SPSS 16

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 buah yang berasal dari 8 sampel IKM Sentra Bordir Bangil periode 2009 sampai tahun 2013. Berdasarkan hasil tersebut tampak bahwa standar deviasi masing-masing

variabel mempunyai nilai lebih kecil daripada mean-nya. Oleh karena itu data yang layak diolah (valid n) sebanyak 40 data.

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov Z*. jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorof-Smirnov Z* > 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Untuk menguji asumsi ini, dapat digunakan grafik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.53290760
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.072
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.577
Asymp. Sig. (2-tailed)		.893

a. Test distribution is Normal.

Sumber: SPSS 16

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa data telah berdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan nilai Kolmogorof-Smirnov Z sebesar 0,577 dan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,893.

b. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, digunakan statistik uji Durbin-Watson. Dalam situasi tertentu, ada beberapa pengujian, antara lain dengan metode grafik dan Durbin Watson. Dalam penelitian ini, akan digunakan uji Durbin Watson. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2012: 242):

1. Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.3
Tabel Klasifikasi Nilai D

Nilai D	Keterangan
< 1,10	Ada Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada Autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
>2,90	Ada Autokorelasi

Sumber: Wijaya, 2011:125

Tabel. 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888 ^a	.788	.749	11.45048	1.620

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Asset, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: SPSS 16

Dilihat dari Durbin Watson pada tabel 4.4. Nilai kritis Durbin Watson untuk $n = 40$ dan $k = 6$ adalah 1.620. Karena nilai DW terletak di antara -2 dan +2 maka dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Keputusan bebas autokorelasi dilakukan dengan cara melihat Durbin-Watson, dimana jika nilai d mendekati 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat nilai varians antara nilai Y , apakah sama atau heterogen (Suharyadi dan Purwanto, 2011: 231). Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah model

regresi, maka perlu dilakukan uji glejser dengan meregresikan variabel independent dengan nilai mutlak dari residualnya, yang ketentuannya adalah sebagai berikut jika nilai *Sig* lebih kecil dari 0,05 (5%).

Tabel 4.5
Uji Heterokedastisitas Dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.347E-13	114.931		.000	1.000
Likuiditas	.000	3.475	.000	.000	1.000
Struktur Aktiva	.000	.382	.000	.000	1.000
Pertumbuhan Asset	.000	.134	.000	.000	1.000
Profitabilitas	.000	.226	.000	.000	1.000
Ukuran Perusahaan	.000	5.628	.000	.000	1.000
Pertumbuhan Penjualan	.000	.138	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: SPSS 16

Tabel 4.6
Hasil Homoskedastisitas

Variabel Bebas	Sig	Keterangan
Likuiditas	1.000	Homoskedastisitas
Struktur Aktiva	1.000	Homoskedastisitas
Pertumbuhan Asset	1.000	Homoskedastisitas
Profitabilitas	1.000	Homoskedastisitas
Ukuran Perusahaan	1.000	Homoskedastisitas
Pertumbuhan Penjualan	1.000	Homoskedastisitas

Sumber: Diolah Peneliti

Dapat dilihat dari hasil pengujian dengan uji glejser, didapatkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel terhadap residualnya lebih besar dari 0.05, yang artinya bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi (ragam residual homogen).

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Salah satu metode yang digunakan dalam menguji ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai VIF >10 maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan apabila sebaliknya VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas dengan VIF
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	824.471	114.931		7.174	.000		
Likuiditas	-8.336	3.475	-.229	-2.399	.022	.707	1.415
Struktur Aktiva	-1.236	.382	-.318	-3.234	.003	.666	1.501
Pertumbuhan Asset	.614	.134	.495	4.574	.000	.548	1.826

Profitabilitas	.097	.226	.043	.431	.670	.641	1.561
Ukuran Perusahaan	-34.829	5.628	-.685	-6.189	.000	.524	1.908
Pertumbuhan Penjualan	-.300	.138	-.213	-2.181	.036	.676	1.478

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: SPSS 16

Dari tabel 4.7 diatas diketahui masing-masing nilai VIF sebagai berikut:

- a. Nilai VIF untuk variabel (X1) likuiditas $1.415 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel likuiditas dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Nilai VIF untuk variabel (X2) struktur aktiva $1.501 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel struktur aktiva dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- c. Nilai VIF untuk variabel (X3) pertumbuhan asset $1.826 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel pertumbuhan asset dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- d. Nilai VIF untuk variabel (X4) profitabilitas $1.561 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel profitabilitas dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- e. Nilai VIF untuk variabel (X5) ukuran perusahaan $1.908 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- f. Nilai VIF untuk variabel (X1) likuiditas $1.478 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel likuiditas dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

4.1.3.2 Uji Regresi Linier Berganda

Setelah semua asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dilakukan analisis regresi yang berguna untuk mendapatkan pengaruh variabel-variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5, dan X6) terhadap variabel Y (Struktur modal).

Dalam pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS 16 didapatkan ringkasan seperti berikut:

Tabel 4.8
Ringkasan uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	824.471	114.931		7.174	.000
Likuiditas	-8.336	3.475	-.229	-2.399	.022
Struktur Aktiva	-1.236	.382	-.318	-3.234	.003
Pertumbuhan Asset	.614	.134	.495	4.574	.000
Profitabilitas	.097	.226	.043	.431	.670

Ukuran Perusahaan	-34.829	5.628	-.685	-6.189	.000
Pertumbuhan Penjualan	-.300	.138	-.213	-2.181	.036

a. Dependent Variable: Struktur Modal
Sumber: SPSS 16

Dari tabel 4.8 di atas, diperoleh perhitungan regresi linier berganda pada tabel di atas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 824.471 - 8.336 X1 - 1.236 X2 + 0.614 X3 + 0.97 X4 - 34.829 X5 - 0.300 X6$$

Interpretasi model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

- Koefisien regresi inimenunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 maka struktur modal mengalami penurunan sebesar 824.471. Dalam arti bahwa struktur modal sebesar 824.471 sebelum atau tanpa adanya variabel X1, X2, X3, X4, X5, dan X6.
- Koefisien regresi likuiditas (X1) sebesar -8.336 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel X1 sebesar 1 satuan, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 8.336.
- Koefisien regresi struktur aktiva (X2) sebesar -1.236 menunjukkan bahwa setiap penambahan struktur aktiva sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan struktur modal sebesar 1.236.
- Koefisien regresi pertumbuhan asset (X3) sebesar 0,614 menunjukkan bahwa setiap penambahan pertumbuhan asset sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan struktur

modal sebesar 0,614.

- e. Koefisien regresi profitabilitas (X4) sebesar 0,97 menunjukkan bahwa setiap penambahan profitabilitas 1 satuan, maka akan menaikkan struktur modal sebesar 0,97.
- f. Koefisien regresi ukuran perusahaan (X5) sebesar -34.829 menunjukkan bahwa setiap penambahan *size* dalam ukuran perusahaan 1 satuan, maka akan menurunkan struktur modal sebesar 34.829.
- g. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan (X6) sebesar -0.300 menunjukkan bahwa setiap penurunan pertumbuhan penjualan 1 satuan, maka akan menurunkan struktur modal sebesar 0,300.

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel struktur modal (DER). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel struktur modal (DER). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.788	.749	11.45048

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Asset, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: SPSS 16

Nilai adjusted R square (koefisien determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,788. Hal ini berarti kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen struktur modal sebesar 0,788 atau 78,8% sedangkan sisanya 0,212 atau 21,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar 6 variabel bebas tersebut yang dimasukkan dalam model.

4.1.3.3 Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (Struktur modal). Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunakan uji F. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian koefisien model regresi secara simultan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16076.041	6	2679.340	20.435	.000 ^a
	Residual	4326.744	33	131.113		

Total	20402.784	39			
-------	-----------	----	--	--	--

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Asset, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Struktur Modal

Sumber: SPSS 16

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 20.435 dan nilai signifikasinya $F=0,000$. Jadi $sig F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20.435 > 2,10$). Artinya bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel bebas yang terdiri dari likuiditas, struktur aktiva, pertumbuhan asset, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh bersama-sama atau secara simultan terhadap struktur modal yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) sehingga hipotesis diterima.

b. Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau *signifikan* < 0.05 .

Tabel 4.11
Uji Hipotesis Koefisien Regresi Variabel Independent
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	824.471	114.931		7.174	.000		
Likuiditas	-8.336	3.475	-.229	-2.399	.022	.707	1.415
Struktur Aktiva	-1.236	.382	-.318	-3.234	.003	.666	1.501
Pertumbuhan Asset	.614	.134	.495	4.574	.000	.548	1.826
Profitabilitas	.097	.226	.043	.431	.670	.641	1.561
Ukuran Perusahaan	-34.829	5.628	-.685	-6.189	.000	.524	1.908
Pertumbuhan Penjualan	-.300	.138	-.213	-2.181	.036	.676	1.478

a. Dependent Variable: Struktur

Modal

Sumber: SPSS 16

Berdasarkan dari hasil uji t di atas, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Terdapat Pengaruh Negatif Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Hipotesis pertama mengenai variabel likuiditas, diketahui signifikansinya sebesar $0,022 < 0,05$, maka secara parsial likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil positif signifikan ini menunjukkan bahwa likuiditas akan meningkatkan struktur modal IKM Sentra Bordir yang

diproyeksikan oleh DER. Hasil analisis bahwa likuiditas berhubungan negatif dan signifikan terhadap DER sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

b. Terdapat Pengaruh Negatif Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Hipotesis kedua mengenai variabel struktur aktiva bahwa diperoleh signifikansi $0,003 < 0,005$, maka secara parsial struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa struktur aktiva berhubungan negatif signifikan terhadap DER, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

c. Terdapat Pengaruh Positif Pertumbuhan Asset Terhadap Struktur Modal

Hipotesis ketiga mengenai variabel pertumbuhan asset bahwa diperoleh signifikansi $0,000 < 0,005$, maka secara parsial pertumbuhan asset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan asset berhubungan positif signifikan terhadap DER, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

d. Terdapat Pengaruh Positif Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Hipotesis keempat mengenai profitabilitas yang mempunyai signifikansi sebesar $0,670 > 0,005$. Maka secara parsial profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan positif tidak signifikan terhadap DER,

sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

e. Terdapat Pengaruh Negatif Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Hipotesis kelima mengenai variabel Ukuran Perusahaan bahwa signifikansi ukuran perusahaan sebesar $0,000 < 0,005$. Maka secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan terhadap DER, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

f. Terdapat Pengaruh Negatif Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Hipotesis keenam mengenai variabel pertumbuhan penjualan bahwa signifikansi pertumbuhan penjualan sebesar $0,036 < 0,005$. Maka secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berhubungan negatif signifikan terhadap DER, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Simultan Variabel Likuiditas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Asset, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Likuiditas, struktur aktiva, pertumbuhan asset, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio*, dan juga artinya hipotesis peneliti diterima.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh suatu gambaran bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal karena semakin besar likuiditas perusahaan akan berpengaruh terhadap hutang perusahaan atau tidak menggunakan pembiayaan dari hutang, dimana semakin besar likuiditas tentu semakin besar jumlah modal sendiri di dalam perusahaan, sehingga perusahaan tersebut lebih menggunakan dana internalnya dibandingkan dana eksternal yaitu hutang. Sedangkan struktur aktiva berpengaruh karena terkadang perusahaan membutuhkan pertimbangan dari struktur aktiva yang dimiliki. Pertumbuhan asset berpengaruh karena perusahaan membutuhkan asset yang tinggi untuk memperbaiki usahanya. Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal, hal ini dikarenakan perusahaan membutuhkan hutang atau sumber pendanaan eksternal untuk produksinya. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal karena dengan adanya ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah perusahaan memperoleh hutang. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal karena dapat mengurangi persediaan dengan baik dan mendapat nilai jual, kemudian dapat menambah produktifitas.

4.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwasannya likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ali (2012) dan Dwi (2009).

Dilihat dari rata-rata likuiditas dari tahun 2009-2013 bahwasannya IKM Sentra Bordir mengalami penurunan untuk tahun 2010 kemudian kenaikan di tahun 2011 dan mengalami penurunan kembali hingga tahun 2013. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi (*assets*), maka hutangnya akan semakin berkurang, karena dengan total aktiva yang besar, perusahaan akan lebih memilih untuk mendanai kegiatan usahanya dengan modal sendiri. Penelitian ini bertentangan dengan *trade off theory* karena perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal dan tidak perlu lagi mengambil hutang. Karena *trade off theory* merupakan model struktur modal yang mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* (kesulitan keuangan) dan *agency cost* (biaya keagenan).

Al-Qur'an tidak mencela hutang, dengan menganjurkan secara terinci cara mencatat hutang dalam surat al-Baqarah ayat 282, Allah Swt. berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
 عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
 يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
 يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ
 رِّجَالِكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu).”.

[179] *Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.*

Ayat di atas mengajarkan untuk berhutang dan ayat di atas mendukung *trade off theory* dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan yang tidak menggunakan pembiayaan investasinya dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk. Keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan keduanya instrument pembiayaan. *Trade off theory* merupakan model yang didasarkan pada *trade off* antara keuntungan dengan kerugian penggunaan hutang.

4.2.3 Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwasannya struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini mendukung penelitian Hasni (2013) dan Dwi (2009).

Dengan adanya hubungan positif antara stuktur aktiva dengan struktur modal menunjukkan bahwa semakin besar tingkat struktur aktiva yaitu dalam hal aktiva tetap atau aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan, maka struktur modal perusahaan juga semakin meningkat dan sebaliknya. Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan melalui beberapa cara. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang, terutama jika permintaan akan produk mereka cukup meyakinkan, akan banyak hutang hipotik jangka panjang

(Weston dan Copeland, 2001: 36). Namun hasil dari analisis data diperoleh bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan.

Rata-rata dari struktur aktiva IKM Sentra Bordir sendiri mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2009-2013, namun juga diimbangi dengan meningkatnya penjualan, sehingga dapat memperbaiki struktur aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva lancar.

4.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Asset terhadap Struktur Modal

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwasannya pertumbuhan asset berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Laksmi (2010) dan Raden (2010).

Dilihat dari rata-rata pertumbuhan asset IKM Sentra Bordir tahun 2009-2013 yang mengalami peningkatan di tahun 2010 kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2013. Hal ini membuat keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan kedua instrument pembiayaan. *Trade off theory* merupakan model yang didasarkan pada *trade off theory* antara keuntungan dengan kerugian penggunaan hutang. Bahwa pertumbuhan asset memiliki hubungan positif dengan struktur modal yang berarti bahwa semakin besar tingkat pertumbuhan aktiva perusahaan, maka kemauan atau keberanian perusahaan dalam membuat utang menjadi lebih tinggi.

4.2.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwasannya profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Dwi (2009) dan Hasni (2013), namun sebaliknya mendukung penelitian dari Raden (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan. Berarti bahwa perusahaan cenderung memandang bahwa terjadinya penurunan tingkat laba bersih terhadap penjualan merupakan salah satu kebutuhan ditingkatkannya jumlah utang yang tercermin dalam struktur modalnya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profit perusahaan, maka semakin sedikit utang yang digunakan. Penelitian ini mendukung teori *pecking order*, dimana dengan profit yang tinggi maka perusahaan akan dapat memiliki laba ditahan dalam jumlah besar.

Dilihat dari rata-rata profitabilitas IKM Sentra Bordir tahun 2009-2013 yang mengalami penurunan hanya sekali tahun 2010 kemudian meningkat hingga tahun 2013. Bahwa tingkat profitabilitas yang lebih besar pada perusahaan akan berdampak pada penurunan struktur modal yang berasal dari hutang oleh perusahaan. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan

dengan dana yang dihasilkan secara internal (Brigham dan Houston, 2011: 40).

4.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwasannya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rika (2011), Glenn, Herlina dan Rini (2011).

Dilihat dari rata-rata ukuran perusahaan IKM Sentra Bordir tahun 2009-2013 yang mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Namun, biasanya ukuran perusahaan lebih banyak dipertimbangkan untuk perusahaan yang lebih besar, karena perusahaan besar cenderung memiliki usaha yang lebih terdiversifikasi dan reputasi yang lebih baik. Sebaliknya perusahaan kecil, dimana sahamnya tersebar hanya di lingkungan kecil, maka penambahan jual saham akan mempunyai pengaruh besar kemungkinan hilangnya kontrol dari pihak pemegang saham pengendali terhadap perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih berani untuk mengeluarkan atau menerbitkan saham baru dalam pemenuhan kebutuhan dananya jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

4.2.7 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwasannya pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ruben (2013) dan Raden (2012).

Dilihat dari rata-rata pertumbuhan penjualan IKM Sentra Bordir tahun 2009-2013 yang mengalami penurunan dan kenaikan kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2013. Maka apabila pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan atau penurunan, maka struktur modal mengikuti kenaikan atau penurunannya.

Apabila variabel pertumbuhan penjualan yang diprosikan dengan *growth* memberikan pengaruh terhadap struktur modal, hal ini menunjukkan bahwa jika *growth* mengalami kenaikan, maka struktur modal atau DER akan mengalami kenaikan. Saat dana internal perusahaan tidak mencukupi, perusahaan membutuhkan dana eksternal dengan tingkat risiko yang terendah, yaitu utang. Sesuai dengan *pecking order theory* bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tingkat penjualan yang tinggi cenderung menggunakan dana eksternal apabila dana internal tidak cukup untuk mendanai pertumbuhan penjualan, asset-aset dan investasi perusahaan.

Dalam kaitannya struktur modal berhubungan dengan hutang dan investasi. Investasi dalam pandangan Islam dilihat dari tiga sudut; individu, masyarakat, dan agama. Bagi individu, investasi merupakan kebutuhan fitrawi, dimana setiap individu, pemilik modal (uang), selalu berkeinginan untuk menikmati kekayaan itu dalam waktu dan bidang seluas mungkin. Bukan hanya untuk pribadinya bahkan untuk keturunannya. Maka investasi merupakan jembatan bagi individu dalam rangka memenuhi kebutuhan fitrah ini.

Sementara investasi bagi masyarakat merupakan kebutuhan social, dimana kebutuhan masyarakat yang kompleks dengan persediaan sumber daya yang masih mentah, mengharuskan adanya investasi.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS. Al Jatsiyah (45): 13)

Allah Swt hanya menyediakan fasilitas yang masih mentah di muka bumi ini, sementara untuk eksploitasi optimalisasinya menjadi tugas manusia guna memenuhi kebutuhan kolektifnya.

Dalam pandangan agama, investasi merupakan kewajiban syariat, yang taruhannya adalah pahala dan dosa. Berpahala ukhrawi-bahkan kemakmuran duniawi-bila ditaati, dan berdosa bila dilalaikan. Kewajiban ini dapat dilihat dari dalil-dalil berikut:

1. Al-Qur'an melarang penimbunan modal (emas dan perak) dengan memberikan ancaman yang berat di akhirat. Dalam surat at Taubah ayat 34 Allah Swt. Berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ
 أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
 بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan

tidak menafkahnnya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”

Dinar dan uang diciptakan dengan tujuan untuk diinfakkan (dibelanjakan) dan dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Sementara penimbunan berarti memandulkan fungsi, peran, dan manfaat dinar dan dirham (uang) itu. Maka perilaku penimbunan adalah kejahatan terhadap syariat, disamping memandulkan peran akal dalam berkreasi melestarikan harta. Demikian menurut Rasyid Ridha dalam al-Manar.

2. Rasulullah saw. Bersabda: “Barangsiapa yang mengasuh anak yatim yang berharta, hendaklah menginvestasikan harta itu (sebagai modal dagang), tidak membiarkannya, agar tak habis dimakan oleh zakat”. (HR.Nasa’I dan Turmudzi).

Hadits ini secara aktif memerintahkan kepada para pemilik modal untuk menginvestasikan segala asset yang dimiliki pada pos-pos yang dibenarkan oleh segala syariat, guna mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Bila tidak demikian dikhawatirkan harta akan terus berkurang oleh kewajiban zakat, hingga kurang nishab (batas minimal kewajiban) zakat.

3. Islam mendorong untuk menabung, karena menabung merupakan langkah awal bagi investasi. Secara berantai dapat diurutkan sebagai berikut; hak milik, menabung, investasi, kemudian belanja. Maka dapat dipahami mengapa Islam melarang boros dan kikir dalam membelanjakan harta, karena menjadikan seseorang tidak akan mampu berinvestasi, sementara kikir berarti mendalami diri tidak optimal mencukupi kebutuhan pokoknya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ
فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Isra’ (17): 29)

Rasulullah Saw melalui haditsnya yang mulia memerintahkan umatnya untuk menabung sebagai persiapan masa depannya. *“Jagalah lima perkara sebelumnya datangnya lima perkara hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum miskinmu”*. (HR. Al-Hakim, Ahmad dan Baihaqi) bahkan Rasulullah Saw sendiri, sekalipun terlalu kaya, beliau menabung dengan menyediakan kebutuhan pokok

rumah tangganya yang cukup untuk satu tahun. (HR. Bukhari dan Muslim).

Investasi sebagai kelanjutan dari menabung menjadikan modal murni milik investor, yang sedikit banyak dipengaruhi oleh kepemilikan individu. Pola seperti ini memiliki keistimewaan bahwa tak ada beban biaya hanya atas modal yang dikelola. Kecuali hanya biaya operasional, dengan demikian akan tercipta aktivitas ekonomi dengan beban biaya yang ringan, tapi bisa meningkatkan upah. Berbeda bila modal investasi bukan dari tabungan, tapi berasal dari pihak lain melalui hutang dengan sistem bunga, sebab akan menambah beban biaya atas modal, hal yang menyebabkan tingginya biaya dengan pembiayaan dari pihak lain, selama akad yang diterapkan adalah bagi hasil, dimana tidak dibebankan biaya atas modal yang digunakan, tapi dibebankan atas keuntungan yang diperoleh. Demikian juga Islam tidak melarang pembiayaan melalui hutang dengan skim qardlu al-hasan, dimana tidak dibebankan biaya atas modal, tapi hanya sebatas biaya operasional yang benar-benar terjadi dan diperlukan (Munir dan A. Djalaluddin, 2006: 183).